

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat Bimbingan Klasikal**

##### **1. Pengertian Bimbingan Klasikal**

Bimbingan klasikal ialah salah satu bagian dalam layanan dasar bimbingan dengan peranan yang amat penting dalam layanan bimbingan dan konseling dan dalam prakteknya perlu adanya analisis terhadap kebutuhan siswa terlebih dahulu. Mahaly mengatakan bahwa bimbingan klasikal ialah layanan bersifat pencegahan dan berfokus pada pengembangan diri siswa, yang terdiri dari bidang belajar, karir, pribadi dan sosial. Lebih lanjut, Mahaly mengutip pernyataan Shalima yang mengatakan bahwa bimbingan klasikal diterapkan melalui interaksi langsung dengan siswa guna menyalurkan informasi yang bermanfaat untuk menolong siswa yang memiliki permasalahan.<sup>3</sup>

Triyono dalam Rosihan menyatakan bahwa bimbingan klasikal adalah bimbingan yang bersifat preventif, yang ditujukan untuk mencegah permasalahan yang terkait dengan perkembangan siswa dalam hal pribadi dan sosial yang dilakukan seperti kegiatan

---

<sup>3</sup>Sawal Mahaly, "Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Siswa dalam Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal di SMA Ambon" 4, no. 2 (2021): 41.

belajar-mengajar di kelas yang berisi lebih dari 20 siswa dengan maksud untuk menciptakan perubahan sikap dan meningkatkan pemahaman kepada diri serta orang lain, dengan menggunakan sejumlah media dan dinamika kelompok.<sup>4</sup>

Dari sejumlah pendapat di atas, bisa disimpulkan bahwa bimbingan klasikal ialah salah satu bentuk layanan dalam bimbingan konseling yang dilakukan dalam kelas, di mana akan terjadi interaksi langsung antara guru BK dan siswa, dengan maksud untuk mencegah timbulnya masalah-masalah perkembangan siswa sekaitan dengan pribadi belajar, sosial, dan karirnya dengan memanfaatkan sejumlah media dan dinamika kelompok.

Bimbingan klasikal dapat dilakukan dengan beberapa teknik yakni melalui diskusi, permainan peran, dan ekspositori. Bimbingan klasikal bagian dari program dalam layanan dasar, peminatan dan perencanaan individu dalam program bimbingan konseling. Bimbingan klasikal memiliki sasaran yakni seluruh siswa atau konseli yang terdapat dalam 1 kelas dan ditujukan untuk pengembangan, pencegahan, dan pemeliharaan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Rosihan Anwar, *Bimbingan Klasikal HOTS dan TPACK dalam Kurikulum Merdeka: Suatu Pendekatan Best Practice* (PENERBIT FENIKS MUDA SEJAHTERA, 2023), 34.

<sup>5</sup>DITJEN Guru Dan Tenaga Kependidikan KEMDIKBUD, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, 2016, 62.

## 2. Tujuan Bimbingan Klasikal

Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang dikutip oleh Rosihan, bimbingan klasikal dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai kemandiriannya, keutuhan perkembangannya, dan optimalisasi siswa dari 4 bidang, yakni belajar, pribadi, sosial, dan karir, serta tercapainya keseimbangan antara kognitif, afektif, dan asertif.<sup>6</sup> Adapun tujuan lainnya menurut Yusuf dan Nurihsan dalam Rosihan, yakni;

- a. Untuk perencanaan penyelesaian studi, perkembangan karir serta untuk perencanaan masa depan;
- b. Untuk pengembangan kompetensi dan potensi diri;
- c. Untuk penyesuaian diri dengan lingkungan dan masyarakat.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Rosihan sendiri, tujuan dari bimbingan klasikal ialah agar siswa dapat secara mandiri melakukan berbagai hal, seperti perencanaan penyelesaian studi dan karir di masa depan, menyeimbangkan pemikiran, perasaan dan perilaku, serta mampu mengembangkan potensi diri, kemampuan adaptasi yang baik dengan lingkungan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Anwar, *Bimbingan Klasikal HOTS dan TPACK dalam Kurikulum Merdeka: Suatu Pendekatan Best Practice*, 36.

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Ibid.

### 3. Fungsi Bimbingan Klasikal

Terdapat 2 (dua) fungsi dari layanan bimbingan klasikal menurut Nurihsan yang dikutip oleh Lara dkk dari Aminuddin antara lain:<sup>9</sup>

- a. Fungsi Pencegahan, yakni fungsi bimbingan untuk mencegah timbulnya perilaku yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan diri maupun sesama;
- b. Fungsi Pemahaman, yakni fungsi bimbingan dalam menolong siswa untuk memahami dirinya maupun lingkungannya dan menjadikan potensi diri berkembang hingga mencapai tahap optimal, serta siswa dapat mengalami penyesuaian diri dengan perubahan yang terjadi secara cepat, efisien dan konstruktif.

### 4. Tahapan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal diterapkan kepada siswa dengan konsep pembelajaran di kelas. Guru BK memaparkan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rancangan pelaksanaan layanan BK (RPL BK). Berikut tahapan-tahapan pelaksanaan layanan klasikal yang dikemukakan oleh Kemendikbud yang dikutip oleh Nensi, sebagai berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Lara Sintia, Evia Darmawani, dan Endang Surtiyoni, "Jurnal Pendidikan dan Konseling" 4 (2022): 1803.

<sup>10</sup>Nensi Sagita, "Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Teknik Ekspositori dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas IX MTS Islamiyah Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Oku Selatan Sumatera Selatan," 2024, 35.

a. Perancangan

Pada tahap ini guru BK melakukan upaya untuk merancang media pengalaman. Tahap ini guna merancang tujuan bimbingan, pemilihan kegiatan bagi siswa, serta mengidentifikasi faktor yang dapat mempengaruhi pola belajar siswa dan menciptakan strategi dan metode yang efektif.

b. Pelaksanaan

Tahap ini ditandai dengan aktivitas pemeliharaan dan pengendalian rancangan. Rangkaian kegiatan seperti: melaksanakan layanan bimbingan klasikal, mendokumentasikan RPL BK yang telah diberikan, membuat catatan terkait hal-hal yang akan diperbaiki setelah itu tindak lanjut setelah pelaksanaan layanan.

c. Evaluasi/Penilaian

Terdapat 2 hal yang perlu dievaluasi diantaranya ialah: evaluasi dari segi tahapan layanan BK dan evaluasi terkait hasil layanan BK yang telah diberikan.

d. Balikan

Umpan balik yakni proses yang berkelanjutan dari pengenalan sebelum mengalami pengalaman sampai dengan mengalami pengalaman.

## 5. Asas-asas Bimbingan Klasikal

Bimbingan Klasikal memiliki asas-asas yang sejalan dengan asas bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno dan Amti yang disadur oleh Utami dalam Mulyadi, beberapa asas bimbingan yang harus ditaati dalam menjalankan proses layanan ialah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Asas Kerahasiaan, dengan diterapkannya asas kerahasiaan, maka proses layanan akan mendapatkan kepercayaan dari semua pihak, khususnya bagi konseli;
- b. Asas Kesukarelaan. Proses layanan bimbingan harus dijalani dengan dasar sukarela, dari konselor maupun dari konseli;
- c. Asas Kekinian, proses layanan harus dilakukan oleh konselor tanpa menunda-nunda pemberian bantuan atau pertolongan.

## B. Teknik Experiential Learning

### 1. Pengertian Experiential Learning

Terdapat berbagai macam pendekatan yang dapat diterapkan dalam bimbingan klasikal. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada salah satu pendekatan yakni pendekatan *experiential learning*. *Experiential Learning Theory* (ELT) merupakan pokok dari metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang dikembangkan oleh seorang ahli bernama David Kolb pada awal tahun

---

<sup>11</sup> Utami Budiyati, "Pentingnya Bimbingan Konseling Pada Anak" 2, no. 7 (2023): 2879–2880.

1980-an. *Experiential learning* menjadikan pengalaman sebagai unsur yang terpenting dalam tahap pembelajaran. Hal tersebut yang membedakan *experiential learning theory* (ELT) dari teori-teori belajar lainnya. Menurut Elly, pendekatan tersebut menekankan pada belajar yang didasarkan pada pengalaman atau tindakan, dan tidak hanya proses berpikir tentang konsep-konsep abstrak.<sup>12</sup>

Silberman dalam bukunya mengatakan bahwa, *experiential learning* merujuk pada model pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan nyata sehingga siswa dapat mengalami apa yang sedang mereka pelajari dan memperoleh kesempatan untuk merefleksikan pengalaman tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Kolb yang dikutip oleh Sigit dan Nilna dalam Kolb & Kolb, bahwa ada 6 (enam) asumsi yang mendasari teori *experiential learning*, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Pembelajaran dipahami sebagai suatu proses dan bukan sebagai hasil, maksudnya ialah bahwa hal belajar harus dipahami sebagai suatu proses yang berkelanjutan, dan tidak hanya berorientasi pada hasilnya;

---

<sup>12</sup>Elly Leo Fara, *Bimbingan Klasikal yang Aktif dan Menyenangkan dalam Layanan & Bimbingan Konseling* (Rasibook, 2017), 164.

<sup>13</sup>Mel Silberman, *Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata* (Bandung: Nusa Media, 2014), 10.

<sup>14</sup>Sigit Priatmoko Dan Nilna Iqbal Dzakiyyah, "Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Dalam Perspektif Experiential Learning Theory" 4 (2020): 7–8.

- b. Semua pembelajaran adalah pembelajaran ulang, pembelajaran yang efektif didasari oleh proses menampakkan keyakinan serta ide siswa mengenai suatu topik;
- c. Pembelajaran memerlukan pengentasan konflik antara cara adaptasi yang bertentangan secara dialektis terhadap dunia. Dalam belajar seseorang terkadang dihadapkan dengan dua pendekatan atau pandangan yang berbeda dan saling bertolak belakang, untuk keefektifan belajarnya maka individu harus mampu menyelaraskan dan mengatasi perbedaan ini dan menemukan keseimbangannya;
- d. Belajar adalah proses adaptasi yang holistik. Belajar tidak hanya terkait penerimaan informasi atau suatu fakta baru, melainkan melibatkan semua aspek dalam diri seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya;
- e. Belajar dihasilkan dari transaksi sinergis antara manusia dan lingkungan. Maksudnya ialah proses belajar tidak hanya berjalan satu arah melainkan dua arah antara individu dan lingkungannya. Individu tidak hanya menerima informasi dari lingkungan namun individu juga mempengaruhi lingkungannya;
- f. Belajar adalah proses menciptakan pengetahuan. Belajar bukan hanya tentang menghafal atau menerima informasi yang sudah



ada, tapi juga melibatkan proses aktif di mana individu juga membentuk pemahaman dan pengetahuan barunya.

## 2. Tahapan Teknik Experiential Learning

Menurut Faturrohman yang dikutip oleh Nur Intan Latif bahwa terdapat lima langkah yang harus dilalui dalam penerapan teknik *experiential learning* yaitu: pengalaman langsung (*experience*), berbagi (*share*), analisis pengalaman (*procces*), penarikan kesimpulan (*generalize*), dan penerapan (*apply*).<sup>15</sup>

Berdasarkan langkah-langkah di atas kemudian memunculkan tahapan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut: pengalaman konkret (*concrete experience*), pengalaman reflektif (*reflective observation*), konsepsi abstrak (*abstrct conseptualization*), dan percobaan aktif/penerapan (*active experimentation*).

## 3. Kelebihan Dan Kekurangan Teknik *Experiential Learning*

Adapun kelebihan dan kekurangan dari teknik *Experiential Learning* menurut Fathurrohman yang juga dikutip oleh Nur Intan Latif ialah, sebagai berikut:<sup>16</sup>

### a. Kelebihan

- 1) Membuka pikiran akan pentingnya percaya diri;

---

<sup>15</sup>Nur Intan Latif, "Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN No. 104 Inpres Maradekaya Kabupaten Takalar," 2021, 12.

<sup>16</sup>Ibid., 16.

- 2) Meningkatkan keterampilan komunikasi, perencanaan strategis, dan penyelesaian masalah;
- 3) Mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tantangan yang kompleks;
- 4) Membangun serta memperkuat komitmen maupun *responsibility*;
- 5) Meningkatkan keterampilan fisik dan koordinasi.

b. Kekurangan

- 1) Sulit dimengerti sehingga hanya sedikit yang mengaplikasikannya;
- 2) Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai pemahaman atau konsep yang komprehensif.

### C. Kepercayaan Diri Siswa

#### 1. Pengertian Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri dari segi bahasa menurut Vandebos yang dikutip oleh Andani dan Sarilah adalah meyakini kemampuan diri selalu menunjukkan kepribadian yang positif, dengan kata lain mereka memiliki keyakinan akan keberhasilannya.<sup>17</sup> Orang dengan kepercayaan memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka sendiri, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Mereka yakin dengan

---

<sup>17</sup>Tria Andani Dan Sarilah, "Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Kayangan" 4, no. 1 (2023): 352.

kemampuannya, yakin terhadap tujuan hidup, serta kepercayaan bahwa dengan pengetahuan, seseorang dapat mengapai keinginan, rencana, dan harapannya.<sup>18</sup>

Brennecke dan Amich yang dikutip oleh Lutfianawati dkk dalam Yusni, kepercayaan diri atau *self confidence* ialah di mana individu merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan individu lain, karena sudah merasa aman dan memahami kebutuhan hidupnya.<sup>19</sup>

Arina dalam bukunya mengutip pernyataan Lauster yang memaknai kepercayaan diri sebagai sesuatu yang diperoleh lewat pengalaman hidup. Lauster juga menekankan tentang kepercayaan diri yang berlebih merupakan sifat yang negatif sebab dapat menyebabkan individu bertindak dengan kurang hati-hati, dan berbuat seenaknya. Orang yang percaya diri pada dasarnya akan menunjukkan sikapnya yang tenang, tidak takut dan bisa menampakkan rasa percaya dirinya dalam situasi apapun.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Aprinawati, "Pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019," 2019, 27–28.

<sup>19</sup>Dewi Lutfianawati, Nia Triswanti, dan Astri Pinilih, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa-Siswi Kelas X SMA Negeri 1 Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2019/2020" 4, no. 1 (2021): 2.

<sup>20</sup>Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara* (Malang: UMM, 2017), 83–84.

## 2. Ciri-Ciri Individu Yang Percaya Diri

Berikut adalah ciri-ciri individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi yang disusun oleh Mildawani dalam bukunya berjudul “Membangun Kepercayaan Diri”:<sup>21</sup>

- a. Bersikap tenang dalam mengerjakan suatu hal;
- b. Berkomunikasi dengan jelas;
- c. Menghargai orang lain;
- d. Mampu melakukan kontak mata dengan lawan bicara;
- e. Gesture tampak santai.

Adapun ciri-ciri orang yang percaya diri menurut Liendenfield yang dikutip oleh Muflih dalam tulisannya, sebagai berikut;<sup>22</sup>

- a. Cinta diri di mana individu memiliki rasa peduli terhadap dirinya maupun orang lain;
- b. Pemahaman diri yakni kesadaran akan diri sendiri yang ditandai dengan kesediaan menerima kritik ataupun saran dari orang lain ;
- c. Punya tujuan yang jelas, maksudnya ialah memiliki pandangan yang jelas akan suatu hal yang hendak dicapai;
- d. Berpikir positif, yang artinya melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang, bukan hanya dari satu sisi saja, sehingga pemahaman menjadi lebih jelas.

---

<sup>21</sup>Tri S Mildawani, *Membangun Kepercayaan Diri* (Lestari Kiranatama, 2014), 6–8.

<sup>22</sup>Muflih Pratama, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri (Self Confidence) dengan Penyesuaian Sosial (Social Adjustment) Pada Remaja Kelas X Di SMA Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa,” 2022, 70–72.

Selain ciri-ciri percaya diri yang bersifat internal, individu yang memiliki kepercayaan diri juga memiliki ciri-ciri eksternal, yaitu:

- a. Keterampilan komunikasi, yakni mampu berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai usia serta latar belakang, tahu cara mengalihkan topik, memiliki kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik yang menunjukkan ia memiliki rasa percaya diri, mampu berbicara di depan umum tanpa rasa takut;
- b. Memiliki sikap yang tegas, yakni mampu membuat keputusan dengan yakin dan konsisten tanpa terpengaruh dengan orang lain;
- c. Penampilan diri adalah gaya atau tampilan seseorang dalam bermasyarakat yang mencakup cara berbicara, bersikap, dan cara berpenampilan;
- d. Pengendalian perasaan, adalah kemampuan individu untuk mengelola emosinya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Lauster dalam Aprinawati mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang termasuk dalam kepercayaan diri, diantaranya ialah:<sup>23</sup>

- a. Ambisi, yakni keinginan untuk mencapai suatu hal dengan maksud diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang berambisi

---

<sup>23</sup> Aprinawati, "Pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Pangudi Luhur Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019," 2019, 31.

- adalah orang dengan rasa percaya diri tinggi, mampu berpikiran positif dan yakin akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu;
- b. Mandiri, yakni tidak bergantung pada orang lain karena sudah mampu mengerjakan tugasnya sendiri, dan tahan akan tekanan;
  - c. Optimis, mereka yang memiliki pikiran positif, terbuka, yakin akan keberhasilannya dan mampu memanfaatkan potensi dan dayanya secara efektif;
  - d. Tidak egois, orang yang percaya diri tidak akan mementingkan kebutuhannya sendiri, namun selalu menghargai orang lain;
  - e. Toleransi, mereka yang percaya diri dapat memahami serta menghargai orang lain meskipun berbeda dengan mereka.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan oleh Hakim dalam Polpoke yang dikutip oleh Muflih Pratama, sebagai berikut:<sup>24</sup>

##### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam terbentuknya kepercayaan diri seseorang. Rasa percaya diri ialah keyakinan akan semua kelebihan yang dimilikinya dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Rasa percaya diri tumbuh dan

---

<sup>24</sup> Muflih Pratama, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dengan Penyesuaian Sosial (Social Adjustment) Pada Remaja Kelas X Di Sma Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa," 2022, 58–60.

berkembang dengan baik seiring pertumbuhan seseorang, terutama jika seseorang hidup dalam suasana keluarga yang positif.

b. Pendidikan Formal

Lingkungan pendidikan sangat berperan aktif dalam membentuk rasa percaya diri seseorang. Kepercayaan diri dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang terdapat di sekolah, sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan sikap berani untuk berbicara;
- 2) Aktifnya guru atau dosen dalam mengajukan pertanyaan pada siswa atau mahasiswa;
- 3) Melatih kemampuan berdiskusi atau berdebat;
- 4) Menyelesaikan tugas di depan kelas;
- 5) Persaingan untuk meraih prestasi akademik;
- 6) Berpartisipasi aktif dalam pertandingan olahraga;
- 7) berlatih dala berpidato;
- 8) Terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler;
- 9) Menerapkan sikap disiplin secara konsisten;
- 10) Memperbanyak jaringan pertemanan yang positif, dll

c. Pendidikan Informal

Salah satu kunci utama untuk menjadi individu dengan kepribadian yang penuh percaya diri ialah memiliki kelebihan

yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Kepercayaan diri dapat semakin kuat jika individu memiliki kelebihan yang mengesankan orang lain. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa diperoleh melalui pendidikan informal.

Pendidikan informal yang bisa ditempuh seperti kursus bahasa asing, kursus jurnalistik, kursus musik, pelatihan vokal, pelatihan keterampilan untuk memasuki dunia kerja, pendidikan keagamaan, dsb.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Kepercayaan diri pada siswa sangat penting sebab berpengaruh pada cara belajar, cara mereka berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana mereka merespon berbagai tantangan. Siswa yang kurang percaya diri akan menemui hambatan dalam proses belajarnya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, khususnya melalui layanan bimbingan klasikal, dengan menggunakan salah satu teknik yaitu *experiential learning*. Penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *experiential learning*, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa khususnya di kelas XI 4 di SMAN 3 Tana Toraja



## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam bidang ini telah menunjukkan hasil yang menjanjikan.

1. Penelitian dari Fenska Duwita Ragam dan Sahrestia Kartianti menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat ditingkatkan menggunakan teknik *experiential learning*. Sebagaimana hasil yang diperoleh bahwa peningkatan kepercayaan diri pada remaja yang mulanya sebesar 72,3% meningkat menjadi 83% dengan kenaikan sebesar 10%.<sup>25</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal teknik yang akan digunakan yaitu penggunaan teknik *experiential learning*, namun berbeda dalam penerapannya, penelitian di atas dilakukan dalam bentuk bimbingan kelompok, sementara penelitian ini akan dilakukan dalam bimbingan klasikal, dari segi lokasi pun berbeda, penelitian di atas dilakukan di Jemaat Nita Duma, Galela Barat;

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aticha Ardhianita Sari, Rischa Pramudia Trisnani dan Slamet Suyono, memperlihatkan meningkatnya

---

<sup>25</sup>Fenska Duwita Ragam dan Sahrestia Kartianti, "Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di Jemaat Nita Duma , Galela Barat," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 7051–7060.

kepercayaan diri siswa setelah diterapkannya layanan bimbingan klasikal dengan experiential learning, yakni dari 52% menjadi 80%.<sup>26</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi teknik maupun penerapannya, melalui bimbingan klasikal dengan teknik *experiential learning*, yang berbeda ialah pada lokasi penelitian, penelitian di atas dilakukan pada siswa kelas XI AKL SMKN 1 Paron sementara penelitian ini berlokasi di Kelas XI 4 SMAN 3 Tana Toraja.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan tinjauan teori serta kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian diajukan sebagai berikut: Kepercayaan diri siswa dapat meningkat melalui penerapan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *experiential learning* di Kelas XI 4 DI SMAN 3 Tana Toraja.

---

<sup>26</sup>Aticha Ardhianita Sari, Rischa Pramudia Trisnani, dan Slamet Suyono, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Experiential learning pada Siswa Kelas XI AKL SMKN 1 Paron" 2, no. 2 (2023).